

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

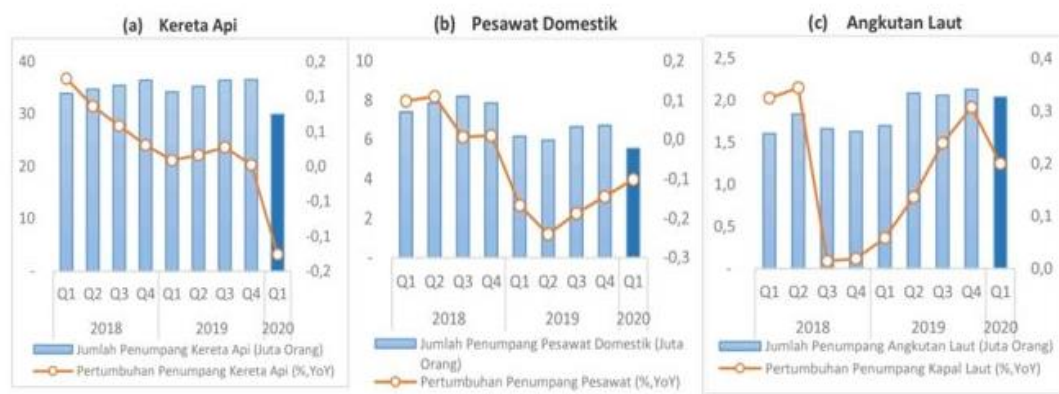
Pandemi Covid-19 memaksakan berbagai negara untuk mengurangi aktivitas ekonomi dan mobilitas masyarakat. Yang disebabkan adanya kebijakan pemerintah untuk menekan penyebaran rantai virus Covid-19. Pemerintah Indonesia memberlakukan penerapan kebijakan sosial distancing dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) sebagai upaya menghentikan penyebaran virus Covid-19. Hal ini memicu terjadinya penurunan kinerja berbagai sektor salah satunya sektor transportasi.

Sektor transportasi adalah salah satu sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor transportasi merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam keberhasilan pembangunan dan sebagai penunjang aktivitas bagi kehidupan masyarakat. Dengan adanya penyediaan sarana dan prasana yang disediakan oleh sektor transportasi berupa angkutan darat, laut dan udara diharapkan mampu mendorong percepatan pemulihan berbagai aktivitas ekonomi diberbagai sektor (BPS, 2019). Penyebab utama terjadi penurunan kinerja sektor transportasi diketahui dari minat masyarakat yang semakin berkurang untuk berpergian jauh dan penurunan omzet penjualan dari daya beli masyarakat terhadap barang-barang otomotif Saptiyulda (2020).

Berdasarkan laporan keuangan dari Bappenas RI, tercatat adanya tren penurunan aktivitas jumlah penumpang transportasi menggunakan kereta api dan pesawat mengalami penurunan (yoy) dari masing-masing 34,3 juta dan 6,2 juta

orang menjadi 29,9 juta dan 5,6 juta orang. Sebaliknya, jumlah angkutan penumpang angkutan laut mengalami peningkatan (*yoy*) yakni dari 1,7 juta orang pada triwulan I tahun 2019 menjadi 2 juta orang pada triwulan I 2020 (Bappenas RI, 2020). Dibawah ini merupakan tabel tingkat pertumbuhan dan jumlah penumpang transportasi.

Gambar 1.1
Tingkat Pertumbuhan dan Jumlah Penumpang Transportasi



(Sumber : Bappenas RI, 2020)

Pada gambar diatas, menunjukkan terjadinya penurunan kinerja operasional perusahaan sektor transportasi yang diindikasi mengalami *financial distress*. Dalam kondisi tersebut, menjadi salah satu penyebab terjadinya *financial distress*. Apabila pihak manajemen perusahaan tidak mampu memperbaiki kinerja operasional maka, akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. menurut platt dan platt (dalam fitriyah & hariyati, (2013) *financial distess* merupakan indikasi awal terhadap kondisi suatu perusahaan yang mengalami penurunan keuangan sebelum terjadi kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Rayenda (dalam Yoseph 2018) *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan

menjaga kestabilan kinerja keuangan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih dalam tahun berjalan.

Munculnya kondisi *financial distress* secara umum, dapat ditandai dengan menurunnya tingkat penjualan, menurunnya laba perusahaan, hutang semakin meningkat dan faktor-faktor lainnya yang menyebabkan penurunan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Almilia, (2003) faktor utama yang menjadi kunci dalam mengidentifikasi apakah perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* adalah ketika suatu perusahaan mengalami laba bersih operasi (*net operation income*) negatif selama beberapa tahun dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran deviden, pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran deviden. Menurut (Hery, 2017:35) menjelaskan faktor penyebab *financial distress* perusahaan dari internal maupun eksternal diantaranya, faktor internal meliputi: (1) Kekurangan modal kerja. (2) Kredit yang diberikan terlalu besar kepada pelanggan. (3) Sumber daya manusia dengan kualifikasi yang lemah. (4) Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan. Sedangkan faktor eksternal seperti (1) Turunnya harga jual secara berkelanjutan. (2) Tingginya tingkat persaingan bisnis. (3) Permintaan yang semakin menurun terhadap produk dan atau jasa perusahaan. (4) Musibah yang dapat menimpa lingkungan perusahaan seperti bencana alam dan kecelakaan yang menyebabkan terganggunya operasional perusahaan.

Untuk mengetahui informasi kondisi keuangan suatu perusahaan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang telah di laporkan pada setiap periode. Dan dilakukan analisis pada laporan keuangan perusahaan

menggunakan model prediksi *financial distress*. Laporan keuangan merupakan laporan mengenai posisi kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan serta informasi lainnya yang diperlukan oleh pemakai informasi akuntansi (Kasmir, 2018). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (dalam Wijaya, 2020) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari neraca, Laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan, Catatan dan laporan lain yang berkaitan dengan laporan tersebut.

Berikut ini tabel data laba operasi atau (*operating income*) perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020:

Tabel 1.1
Data Laba Operasi Sektor Transportasi Tahun 2018-2020
Dalam satuan Rupiah

Kode Saham	Nama Perusahaan	Tahun		
		2018	2019	2020
BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk	-4.571.106	-1.685.949	-9.058.210
KARW	ICTSI Jasa Prima Tbk	900.246	-594.060	118.097
LEAD	Logindo Samudramakmur Tbk	-38.320.268	-3.336.318	-776.956
SAPX	Satria Antaran Prima Tbk	-1.201.588.371	38.246.388.572	37.716.995.375
TAXI	Express Transindo Utama Tbk	-300.962.518	-262.972.709	-92.163.945
WEHA	Weha Transportasi Indonesia Tbk	20.750.200.125	13.366.068.312	-39.809.716.272

Sumber: *www.Idx.co.id*, (2022)

Dari tabel diatas, menunjukkan beberapa perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki laba operasi negatif dan laba operasi positif selama Tahun 2018 hingga 2020. Menurut Subramanyam, (2010) menjelaskan laba operasi (*operating income*) adalah suatu pengukuran laba perusahaan yang berasal dari aktivitas operasi yang masih berlangsung. Laba operasi adalah selisih laba kotor dengan biaya-biaya operasi. Biaya operasi yang ditimbulkan berhubungan dengan operasi perusahaan diantaranya biaya-biaya operasi tersebut adalah biaya gaji karyawan, biaya administrasi, biaya perjalanan dinas, biaya iklan dan promosi, biaya penyusutan, dan lain-lain. Diantaranya dialami oleh Pelayaran Nasional Bina Buana Buaya Tbk, Logindo Samudramakmur Tbk, dan Express Transindo Utama Tbk pada tahun 2018 sebesar (-Rp.4.571.106, -Rp.38.320.268 dan -Rp.300.962.518), tahun 2019 sebesar (-Rp.1.685.949.-Rp.3.336.318 dan -Rp.262.972.709), tahun 2020 sebesar (-Rp.9.058.210.-Rp.776.956 dan -Rp.-92.163.945). Dan ada beberapa perusahaan mengalami laba operasi positif selama tahun 2018 hingga tahun 2020 yaitu ICTSI Jasa Prima Tbk, tahun 2018 dan tahun 2020 (Rp. 900.246 dan Rp.118.097) Satria Antaran Prima Tbk tahun 2019 dan tahun 2020 (Rp.38.246.388.572 dan Rp.38.246.388.572) dan Weha Transportasi Indonesia Tbk pada tahun 2018 dan 2019 (Rp. 20.750.200.125 dan Rp. 13.366.068.312)

Adanya peristiwa yang ditimbulkan pada sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti. Sehingga penelitian ini penting dilakukan agar dapat memberikan informasi mengenai hasil prediksi *financial distress*. Diharapkan dapat membantu pihak

manajemen perusahaan dan investor maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan terhadap informasi laporan keuangan perusahaan. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan pengambilan keputusan atau tindakan pencegahan sejak awal tentang kinerja keuangan perusahaan. Agar terhindar adanya resiko yang mengarah pada kebangkrutan berdasarkan hasil analisis *financial distress* dari masing-masing model prediksi. Berdasarkan teori *signal*, penelitian prediksi *financial distress* ini juga dapat dijadikan sebuah tindakan yang diambil oleh pihak manajemen perusahaan sektor transportasi untuk memberikan petunjuk kepada pihak eksternal terutama investor dan kreditur tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya apakah sektor transportasi mengalami kondisi *financial distress* atau *non distress*.

Analisis model prediksi *financial distress* mengacu pada perhitungan rasio keuangan. Rasio keuangan menggambarkan adanya hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan alat analisa berupa ratio keuangan dapat memberikan penilaian terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan (Ilyasa, 2018). Awal mula munculnya berbagai model prediksi berasal dari perhitungan analisis diskriminan yang menggabungkan beberapa rasio keuangan dengan teknik analisis dalam memprediksi *financial distress*. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui masing-masing nilai *score* dari setiap model prediksi. *Score* merupakan penentuan hasil prediksi berdasarkan hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan *financial distress* pada suatu perusahaan (Mastuti & Supardi, 2003).

Penelitian ini menggunakan tiga model prediksi *financial distress* yaitu model *Springate* (1978), *Grover* (1968) dan *Zmijewski* (1984). Setiap model

prediksi akan menunjukkan tingkat akurasi dan ketepatan yang berbeda-beda dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan. Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menyimpulkan adanya perbedaan hasil prediksi dan tingkat akurasi dari masing-masing model prediksi *financial distress*. Seperti yang telah dilakukan oleh Rahmawati et al., (2018) menunjukkan hasil analisis perbandingan menggunakan model *grover*, *altman score*, *springate* dan *zmijewski*. bahwa model *Grover G-Score* memiliki tingkat akurasi tertinggi 100% dengan tingkat *error* (0%). Penelitian Nurdyastuti & Iskandar (2019) yang menganalisis potensi kebangkrutan dengan model *Springate*, *Zmijewski* dan *Grover*. berdasarkan hasil uji *one way anova kruskal-wallis test* menunjukkan perbedaan prediksi bahwa model *Grover* memiliki tingkat akurasi tertinggi sebesar 95% dengan tipe kesalahan I 5%. Sedangkan penelitian Ambarwati & Sriwardany, (2021) menunjukkan hasil perbandingan berdasarkan uji Kruskal-Wallis H antara model *Springate* dan *Zmijewski* bahwa model *Zmijewski* sebagai model yang paling akurat dengan tingkat akurasi 100%. Sedangkan penelitian Syafel & Octavera, (2022) menunjukkan hasil penelitian berdasarkan uji *paired sample T- test* dan tingkat keakuratan prediksi *financial distress* dengan model *Altman Z-Score*, *Grover*, *Zmijewski* bahwa tingkat akurasi yang tertinggi dimiliki oleh model *grover* dengan nilai 81.82%. Penelitian Azzahra & Pangestuti, (2022) dengan membandingkan model *Altman*, *Springate* dan *Zmijewski* bahwa model *springate* memiliki tingkat akurasi tertinggi sebesar 70,77%.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu menjadikan peneliti untuk mencoba mencari dan menganalisis lebih lanjut antara model *Springate*,

Grover dan *Zmijewski* dalam memprediksi prediksi *financial distress* pada sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Sehingga hasil dari prediksi dapat dijadikan sebagai dasar pengambil keputusan oleh pihak manajemen untuk dilakukan perbaikan kinerja keuangan serta pencegahan lebih awal terhadap indikasi *financial distress* pada objek yang diteliti. Dan diharapkan pihak eksternal yang memiliki kepentingan dalam hasil dari prediksi *financial distress* dapat mempertimbangkan dengan baik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang telah dilakukan penelitian oleh Ambarwati & Sriwardany (2021) yang melakukan analisis perbandingan model *Springate* dan model *Zmijewski* dalam mengukur tingkat kesehatan perusahaan pada PT. bintang persada satelit.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu objek penelitian pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 hingga 2020. Menambahkan model *Grover* sebagai model prediksi *financial distress*. Model *Grover* merupakan hasil modifikasi dari model *Altman Z-score* yang dilakukan oleh Jeffrey S. Grover tahun 1968. Model ini dikembangkan dari model *Altman* dengan mengambil beberapa variabel *Altman* yaitu X1 dan X3 kemudian menambahkan rasio ROA dari sisi profitabilitas menjadikan model *Grover* dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan manajemen dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan (Irawan, 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti mengambil judul dalam penelitian ini yaitu “Analisis Perbandingan Model *Springate*, *Grover*, dan *Zmijewski* Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Transportasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 hingga 2020 antara lain:

1.2.1 Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2018 hingga 2020.

1.2.2 Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah memberatkan sektor Transportasi di Indonesia.

1.2.3 Beberapa kinerja perusahaan sektor transportasi menunjukkan laba operasi dan laba bersih negatif selama tahun 2018 hingga 2020.

1.2.4 Beberapa perusahaan sektor transportasi tidak membagikan deviden selama tahun 2018 hingga 2020.

1.2.5 Beberapa perusahaan sektor transportasi mengalami *delisting* tahun 2018 hingga 2020.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membatasi permasalahan yang dibahas pada Analisis Perbandingan Model *Springate*, *Grover* dan *Zmijewski*. Berdasarkan Rasio Yang Digunakan Dalam Memprediksi *Financial Distress* Pada Sektor Transportasi Tahun 2018 hingga Tahun 2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- 1.4.1 Apakah terdapat perbedaan hasil prediksi antara model *Springate* dan model *Grover* dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2020?
- 1.4.2 Apakah terdapat perbedaan hasil prediksi antara model *Springate* dan model *Zmijewski* dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2020?
- 1.4.3 Apakah terdapat perbedaan hasil prediksi antara model *Grover* dan model *Zmijewski* dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2020?
- 1.4.4 Model prediksi manakah yang memiliki tingkat akurasi tertinggi dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah

- 1.5.1 Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil prediksi antara model *Springate* dan model *Grover* dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2020.
- 1.5.2 Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil prediksi antara model *Springate* dan model *Zmijewski* dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2020.

1.5.3 Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil prediksi antara model *Grover* dan model *Zmijewski* dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2020.

1.5.4 Untuk mengetahui model prediksi yang memiliki tingkat akurasi tertinggi dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2020.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis :

Adapun beberapa manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Bagi penulis, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperdalam ilmu akuntansi selama dibangku perkuliahan, menambah wawasan, dan pengalaman dalam menganalisis *financial distress*.
- 2) Bagi akademis, diharapkan penelitian ini dijadikan referensi atau sebagai bahan pertimbangan bagi pihak yang akan melakukan penelitian sejenis berkaitan mengenai analisis perbandingan model prediksi *financial distress*. Dan teori *Signaling* dapat dijadikan sebagai landasan pengembangan ilmu dibidang akuntansi.

1.6.2 Manfaat Praktis :

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan sebagai berikut.

- 1) Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh manajemen sektor transportasi untuk dilakukan

perbaikan kinerja keuangan serta pencegahan lebih awal. Untuk menghindari adanya indikasi *signal* negatif atau resiko kebangkrutan terhadap perusahaan kedepanya.

- 2) Bagi investor, penelitian ini dapat memberikan informasi berupa *signal* positif maupun negatif mengenai kondisi perusahaan sektor transportasi yang mengalami *financial distress* atau *non-financial*. Sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam berinvestasi pada objek penelitian.
- 3) Bagi kreditur, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sebelum memutuskan untuk memberikan pinjaman pada sektor transportasi agar terhindar kemungkinar terjadi resiko terburuk.

